

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajarkan Pendidikan Seks pada Remaja Usia 13-15 Tahun

Rosnia Pasaribu

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: rosnia.alumunda@yahoo.com

Abstract: *The provision of sex education for adolescents aged 13-15 years is provided through internal education; family, because the family is the first place in the education process given; schools, because schools are a second home for teenagers to get an education and schools provide targeted teaching to have knowledge; and the church is a place where youth find a community that can build faith growth and guides each other in the values that Christ taught. The role of Christian Religious Education in providing sex education to adolescents aged 13-15 years is to provide knowledge for adolescents on changes that occur in the body, adolescents can recognize the reproductive system and how to care for it, and adolescents have knowledge of how to behave and behave correctly in accordance with values. Christianity and youth can maintain holiness. In this phase, youth need proper guidance and assistance through family, school, and church which still directs them based on Christian values.*

Keywords: *Christian religious education; sex education for adolescents; teenagers 13-15 years old*

Abstrak: Pemberian pendidikan seks pada anak remaja usia 13-15 tahun diberikan melalui pendidikan di dalam; keluarga, karena keluarga menjadi tempat pertama dalam proses pendidikan diberikan; sekolah, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan dan sekolah memberikan pengajaran secara terarah untuk memiliki pengetahuan; dan gereja menjadi tempat remaja mendapatkan komunitas yang dapat membangun pertumbuhan iman dan saling membimbing dalam nilai yang kristus ajarkan. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pendidikan seks pada anak remaja usia 13-15 tahun yaitu untuk memberikan pengetahuan bagi remaja atas perubahan yang terjadi pada tubuh, remaja dapat mengenal sistem reproduksi dan cara merawatnya, remaja memiliki pengetahuan cara bersikap dan berperilaku yang benar sesuai dengan nilai kekristenan dan remaja dapat menjaga kekudusan. Pada fase ini remaja membutuhkan pembimbingan dan pendampingan yang tepat melalui keluarga, sekolah dan gereja yang tetap mengarahkan berdasarkan dengan nilai-nilai Kekristenan.

Kata kunci: pendidikan agama Kristen; pendidikan seks pada remaja; remaja 13-15 tahun

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang krisis akan identitas. Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa yang sangat rentan karena proses penyesuaian terhadap perubahan-perubahan baik secara fisik, psikis dan emosi yang terjadi pada diri remaja. Perilaku yang ditimbulkan remaja akhir-akhir ini sangat memprihatinkan karena mengarah kepada kerusakan nilai-nilai moral yang ada. Perilaku yang berakibat adanya korban fisik seperti pemerkosaan, pembunuhan, dan perilaku yang menimbulkan kerugian bagi diri remaja sendiri yaitu penyalahgunaan obat-obatan, pelacuran dan hubungan seks sebelum menikah.¹ Usia remaja dikenal sebagai usia penuh dengan kenakalan atau perilaku-perilaku yang ditimbulkan sedang berada di puncak kenakalannya. Yang ingin penulis bahas adalah: Bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen pada anak remaja usia 13-15 tahun? Bagaimana memberikan pendidikan seks

¹ Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, Cet. 17, hlm. 256

pada anak remaja 13-15 tahun? Bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pendidikan seks pada anak remaja usia 13-15 tahun?

METODE

Dalam penulisan ini metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif. Dimana pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara. Data dikumpulkan sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Masa remaja adalah masa yang krisis akan identitas. Masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa, masa yang sangat rentan karena proses penyesuaian terhadap perubahan-perubahan baik secara fisik, psikis dan emosi yang terjadi pada diri remaja. Fase ini merupakan hal baru dan asing. Remaja menjumpai banyak hal yang sebelumnya remaja tidak ketahui tentang perubahan tersebut. Rasa keingintahuan yang tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang dari moral yang ada.

Perkembangan arus globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi serta bergesernya nilai dan norma yang ada dalam masyarakat cenderung mempengaruhi pola sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku terutama dalam perilaku seksualnya.² Menurut data remaja ditemukan sebesar 4,92% remaja sudah berperilaku seksual aktif yaitu 56,9% pernah melakukan *kissing*, 30,7% *necking*, 13,8% *petting*, 7,2% oral seks, 5,5% anal seks, dan 14,7% pernah melakukan *intercourse*. Tentu saja hal-hal ini tidak terjadi dengan tiba-tiba, tetapi adanya faktor dari luar yang mempengaruhi, yaitu lingkungan tempat di mana remaja tinggal. Selain perkembangan zaman timbulnya ketertarikan atau rasa suka terhadap lawan jenis mempengaruhi sikap remaja untuk lebih mengenal dan mengetahui tentang cinta dan hubungan asmara, pergaulan pun berpengaruh besar dalam hal ini.

Hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN dan Pemberdayaan Perempuan (KBPP) Kabupaten Semarang menunjukkan sebanyak 72 persen perilaku anak remaja banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya.³ Adanya kesamaan yang dirasakan di antara para remaja membuat hal ini terjadi. Sikap saling mempengaruhi antara remaja sangat besar pengaruhnya dalam berperilaku. Hubungan antara remaja yang satu dan remaja yang lain dalam membahas kisah percintaan dan seks merupakan pembahasan yang menarik untuk dibahas, sedangkan sikap orang tua yang tertutup, malu dan anggapan tabu dalam membicarakan seks pada anak yang sering terjadi, membuat remaja lebih memilih untuk bercerita kepada teman sebaya dan mendengarkan pendapat teman-teman sebayanya dibandingkan dengan mendengarkan pendapat orang tua.

Pokok persoalan yang membahas mengenai persoalan seks dan solusi yang diberikan oleh teman yang sama-sama "buta" akan menjadi *boomerang* bagi remaja sendiri karena tidak berjalan dalam jalur yang tepat. Di Jawa Tengah ada sekitar 1.9 persen remaja laki-laki yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sementara remaja perempuan sebanyak 0,4 persen.⁴ Hasil survei Komnas Perlindungan Anak yang menyatakan 93,8 persen dari 4.700 siswa SMP/SMA di Depok, Jawa Barat,

² Dian Novita Sari, dkk. *Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan*. Jurnal Kesehatan Global. Vol. 1 No.2, Tahun 2008, 54

³ <https://jateng.tribunnews.com/2016/03/21/waspadalah-72-persen-perilaku-remaja-dipengaruhi-teman-sebaya>, pada tanggal 15 April 2021, pukul 15.17

⁴ <http://jateng.bkkbn.go.id/?p=1551>, diakses pada tanggal 24 Februari 2021, pukul 15.28

yang mengaku pernah berhubungan seksual.⁵ Sementara Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang dilakukan per lima tahun menunjukkan sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% pria pada usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.⁶ Faktor hubungan seks yang dilakukan remaja sebelum menikah atau timbulnya rasa penasaran yang tinggi karena telah mendapatkan informasi mengenai seks dan adanya desakan dari keadaan yang terjadi pada remaja, menyebabkan pernikahan dini terjadi pada kalangan usia remaja.

Dari total 236 pengajuan pernikahan dini di pengadilan Agama Jepara, Jawa Tengah, 52,12% diantaranya akibat faktor hamil di luar nikah atau *married by accident* (MBA) dan sisanya 47,88% akibat faktor keinginan sendiri maupun desakan orang tua.⁷ Ketua pengadilan agama kabupaten Madiun, Zainal Arifin, mengatakan jumlah kasus pernikahan dini selama delapan bulan terakhir, yakni Januari hingga Agustus 2020 tercatat 120 pengajuan dispensasi nikah.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa usia remaja 13-15 tahun membutuhkan pendampingan yang tepat mengenai perubahan dan perkembangan remaja secara fisik dan juga mental. Karena usia remaja merupakan usia yang sangat rentan terhadap godaan dan kurangnya pendidikan yang tepat membuat remaja salah dalam mengambil keputusan. Kesiapan secara pribadi harus dibentuk dalam diri remaja untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan.

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan perubahan pikiran, emosi dan kecakapan. Selain pertumbuhan secara fisik, perkembangan juga terjadi pada remaja dan perkembangan ini dengan pesat terjadi, karena melawati masa-masa awal perubahan yang dipengaruhi oleh hormon-hormon, fisik, psikologi dan sosial yang ikut berkembang.

Boring, Langfeld dan Weld pertumbuhan dan perkembangan adalah “kemampuan” disebut “matang” jika fisik dan psikisnya sudah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkatan tertentu.⁹ Perbedaan kondisi remaja akan mempengaruhi cepat atau lambatnya perubahan itu terjadi. Ketidaktahuan remaja atas perubahan yang terjadi membuat remaja menjadi kebingungan. Perkembangan yang dialami remaja yaitu untuk mencapai kematangan, perlu pembimbingan karena remaja masih belajar yang belum memiliki pengetahuan yang lebih dan kurangnya pengalaman untuk memutuskan keberadaannya.¹⁰ Ciri-ciri perkembangan yaitu kualitatif, maturasi, sistematis, progresif dan berkesinambungan.¹¹ Mengetahui perkembangan remaja yaitu sebagai berikut.

Perkembangan Fisik Remaja

Perkembangan fisik disebut dengan periode perubahan ditandai dengan perubahan fisik yang cepat mulai dari perubahan perilaku, sikap, emosi dan minat. Perkembangan yang terjadi pada remaja seperti dari anak-anak menjadi dewasa. Dan proses yang terjadi menuju dewasa atau tingkat yang lebih sempurna.

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201228143258-20-587007/93-persen-siswi-depok-seks-pranikah-komnas-soroti-pendidikan>, pada tanggal 01 Maret 2021, pukul 20.30

⁶ <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/04/23000091/menko-pmk-ingatkan-generasi-muda-soal-bahaya-seks-bebas>, pada tanggal 02 Maret 2021, pukul 09.20

⁷ <https://regional.kompas.com/read/2020/07/29/18114141/sejak-januari-236-remaja-di-jepara-usia-14-18-tahun-ajukan-nikah-separuhnya>, pada 05 Maret 2021, pukul 23.36

⁸ <https://www.liputan6.com/regional/read/4367097/miris-kasus-remaja-hamil-dulu-melonjak-selama-pandemi-covid-19-di-madiun>, pada tanggal 01 Maret 2021, pukul 20.10

⁹ Shilphy A. Octavia, op. cit. hlm. 3

¹⁰ Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, IKAPI, Yogyakarta, 2015, hlm. 13.

¹¹ Maryam B. Gainau, op. cit. hlm. 1

Pertumbuhan fisik yang cepat dipengaruhi oleh perkembangan psikososial yang ditandai dengan remaja memilih lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Psikososial selalu berhubungan dengan keadaan sosial atau interaksi sosial dan tujuannya yaitu perilaku individu dan sosial. Dan harapan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja untuk menjadi dewasa tetapi tidak adanya pengalaman yang dimiliki remaja, membuat kegagalan dan menimbulkan masalah berupa frustrasi dan konflik. Perkembangan fisik dengan pendampingan yang dilakukan akan mempersiapkan remaja untuk dapat merespon dengan benar setiap keadaannya.

Perkembangan Psikologi Remaja

Psikologi remaja dipengaruhi dengan adanya dorongan dari lingkungan dan masa perubahan yang dihadapi remaja. Yang menimbulkan tuntutan dan kebutuhan perkembangan psikis remaja harus menjalankannya.

Psikis yang remaja hadapi:

- Tidak stabilnya keadaan, perasaan dan emosi remaja. Semangat yang ada pada masa anak-anak menjadi hilang dalam awal perkembangan yang terjadi, sehingga tidak dapat memberikan keputusan yang baik.
- Status sebagai remaja yang membingungkan. Orang tua memberikan nasehat remaja harus dapat bersikap dewasa, tetapi orang tua tidak mempercayai remaja untuk diberikan tanggung jawab, dengan alasan usia remaja itu masih kecil.
- Memiliki emosionalitas. Emosi remaja yang belum terkontrol dengan baik, membuat remaja menganggap diri lebih mampu dari pada orang lain, hal ini menyebabkan remaja sulit untuk menerima pendapat orang lain.

Perkembangan psikologis remaja sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Emosi yang tidak stabil membuat remaja menjadi cepat marah. Berikut perkembangan emosi remaja.

- Menunjukkan sikap sensitif.
- Reaktif yang kuat.
- Memiliki emosi negatif dan temperamental

Menurut Piaget, dalam psikologis masa remaja merupakan usia di mana remaja dapat berinteraksi dengan masyarakat dewasa.¹² Remaja yang berada di lingkungan kurang baik akan mengakibatkan dampak negatif, seperti: menjadi agresif, yaitu suka melawan, berkelahi, dan keras kepala; dan regresif, yaitu kebiasaan yang dilakukan seperti suka melamun, pendiam, dan mudah terpengaruh.

Lingkungan yang baik, akan memberikan pengaruh yang positif menjadi: Emosi yang matang dan tepat yaitu memiliki emosi yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, lebih memiliki sikap simpati, suka menolong dan menghormati; Berkembang dalam pengendalian emosi sehingga tidak mudah tersinggung, optimis, dan berpikir dengan baik.

Perubahan zaman yang makin cepat, ikut mempengaruhi kehidupan manusia. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu makin mudahnya memperoleh berbagai informasi dengan penggunaan jejaring internet. Sebagian kalangan menggunakan informasi yang diperoleh dengan bijak, ada juga sebagian kalangan termasuk remaja yang menyalahgunakan kemudahan memperoleh informasi tersebut. Dimana dengan mudahnya memperoleh informasi terkait seks melalui dunia maya dalam bentuk tontonan dan bacaan situs-situs khusus dewasa serta iklan *top up* yang muncul secara tiba-tiba menimbulkan kehausan akan seks itu sendiri dan akan berlanjut untuk melakukan seks sebelum menikah. Tanpa mempertimbangkan dampaknya. Sehingga remaja menjadi korban rasa keingin tahunya sendiri.

¹² <http://repository.uin-suska.ac.id/6347/3/BAB%20II.pdf>, pada tanggal 28 April 2021 pukul 18.38

Kesenangan sesaat dari rasa penasaran dan coba-coba yang dilakukan dapat berakibat buruk, baik yang dilakukan sekali atau secara berulang akan menjadi kecanduan terhadap perilaku yang melanggar moral tersebut. Remaja perempuan ataupun pria, yang masih sama-sama bersekolah karena remaja perempuan hamil di luar nikah yang menyebabkan putus sekolah bahkan remaja pria yang harus bertanggung jawab. Pernikahan dini pun tidak dapat dihindarkan, tidak siap secara psikologis dan fisik akan dialami oleh calon ibu, dampak secara fisik dan psikologi juga akan dialami pada bayi jika kehamilan dipertahankan. Dan apabila remaja tidak berani berkata jujur kepada orang tua dan tidak ada yang bertanggung jawab akhirnya dosa baru terjadi dengan memutuskan untuk melakukan aborsi. Aborsi yang dilakukan secara ilegal akan mengakibatkan kematian pada individu yang melakukan aborsi.

Penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang karena adanya faktor ketidaktahuan akan adanya aturan-aturan yang berlaku atau sudah mengetahui sebuah aturan namun tetap melanggar aturan yang telah ditetapkan.¹³ Rasa kesepian, tidak adanya kasih sayang yang utuh dalam keluarga karena orang tua yang bercerai, dan akibat orang tua yang sibuk pada pekerjaan, pergaulan di lingkungan sekolah yang bebas, remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks di gereja, ikut memicu terjadinya risiko perilaku seksual. Usia remaja adalah masa yang sangat krusial, ketika remaja tidak menemukan tempat yang benar untuk menjadi sumber informasinya, di sinilah akan terjadi penerimaan informasi yang salah. Sedangkan remaja sendiri belum memiliki saringan yang kuat untuk memilih informasi-informasi apa saja yang harus diterima dan dilakukan.

Perhatian yang besar sangat diperlukan untuk usia ini, sulitnya memahami sikap remaja yang dengan cepat berubah-ubah menjadi kendala. Kurangnya pemahaman yang benar dan sempitnya pengertian seks yang dipahami oleh orang-orang yang ada di sekeliling remaja menjadikan pembahasan tentang seks menjadi tabu. Pola pemikiran yang berbeda di kalangan masyarakat membuat khususnya orang tua atau orang-orang yang berada di lingkungan remaja tersebut menjadi kesulitan dan tidak mampu dalam menyampaikan penjelasan-penjelasan mengenai organ reproduksi remaja. Dan adanya ketakutan ketika anak diberikan penjelasan mengenai seks atau organ-organ reproduksinya akan mengakibatkan melakukan hal-hal yang tidak diharapkan.

Pendidikan seks sangat dibutuhkan oleh remaja karena menjadi penghubung dari rasa keingintahuan dengan pembahasan mengenai seksualitas, organ reproduksi, kesehatan reproduksi dan penyakit-penyakit menular seksual. Dengan informasi cara merawat organ intim, akan memberikan kesadaran untuk tidak memperlakukan tubuh dan organ intimnya dengan sembarangan.

Tubuh diberikan pada manusia untuk dijaga dan membawa kepada kebenaran. Dalam 1 Korintus 6:18 "Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri" Kebenaran firman Tuhan dengan tegas mengatakan agar menjahui percabulan, yaitu perilaku menyimpang dari seksual karena itu menimbulkan dosa terhadap diri sendiri. Remaja dapat terhindar dari perilaku menyimpang seksual dengan mendapatkan pengetahuan yang benar, penyampaian batasan-batasan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan remaja, sebab berada di usia ini adalah usia pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun jiwa.

Proses penyampaian yang diberikan harus sesuai dengan umur remaja, tanpa melebihi-lebihkan dari apa yang seharusnya remaja ketahui tentang seks. Seksualitas remaja bersifat spiritual, intelektual, emosional, religius, kultural, dan juga biologis.

¹³ http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318571/pengabdian/Microsoft+Word+-+KENAKALAN+REMAJA_PENYEBAB+DAN+SOLUSI_.pdf, pada tanggal 15 April 2021, pukul 21.41

Dalam membahas secara keseluruhan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks, agar tidak ada informasi yang kurang dan dapat mencegah remaja untuk mencari sumber informasi sendiri. Karena ketika salah informasi maka dalam bertindak remaja akan salah mengambil keputusan.

Remaja sering merasa diri paling benar dan ingin agar pendapat pribadinya saja yang didengarkan. Dengan menganggap bahwa usia remaja juga sudah memiliki hak yang sama seperti orang dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.¹⁴ Banyaknya hal yang ingin dilakukan oleh para remaja dan sulitnya membuat keputusan yang benar, mengakibatkan lebih memilih untuk meninggalkan kegiatan keagamaan dan memilih menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya. Hasil survei Bilangan Research Center (BRC) menunjukkan alasan remaja mulai berhenti datang ke gereja, sebanyak 28.2% mengatakan bahwa ada banyak kegiatan yang menarik di luar gereja, 21.2% merasa pemimpin/kepemimpinan gereja buruk, 12.4% menilai bentuk ibadah sudah tidak menarik, dan 11.2% merasakan banyaknya kepura-puraan dalam gereja.¹⁵

Gereja menjadi salah satu kunci agar iman dan dasar pengenalan nilai-nilai kekristenan dapat bertumbuh, karena didalamnya terdapat persekutuan, penguatan, pembimbingan. Sedangkan menurut data yang ada minat remaja untuk ke gereja rendah. Memiliki pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan pendidikan formal dan pengetahuan secara rohani dapat berperan dengan baik dalam penentuan keputusan. Banyak akses yang tersedia semakin memudahkan untuk mendapatkan tambahan informasi rohani yang dapat membantu dalam mengalami pertumbuhan rohani. Namun kenyataannya remaja lebih tertarik untuk mengakses dan mencari informasi mengenai seksualitas dan pornografi.

Akibat dari kecanduan pornografi seperti; meningkatkan eksplorasi seks remaja, mudah berbohong, depresi dan ansietas, pendidikan terganggu, terjadinya penyimpangan seksual.¹⁶ Adanya anggapan yang mengatakan bahwa ketika hanya menonton tidak berdampak besar, membuat remaja merasa baik-baik saja jika menonton pornografi. Alasan remaja pertama kali melihat pornografi karena faktor ketidaksengajaan cukup besar berkisar 65,3% dan 42,5% remaja dipengaruhi temannya sehingga ia menonton tayangan pornografi. Daya ingat akan lebih kuat dengan menonton, di mana gambar dan suara video atau film akan terekam dengan baik di dalam memori otak. Hal ini dapat menimbulkan rasa penasaran yang akan berlanjut pada menonton lebih lama bahkan sambil mempraktekannya.

Menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) Bintang Puspayoga mengatakan, jumlah kasus pengaduan anak terkait pornografi dan kejahatan online (korban dan pelaku) mencapai angka 1.940 anak dan 2017 hingga 2019.¹⁷ Menurut undang-undang yang berlaku di Indonesia yang masuk di usia anak adalah usia yang belum mencapai umur 18 tahun. Indonesia dalam keadaan darurat akan pornografi dan memerlukan penanganan yang cepat dan tepat dari kalangan yang terlibat langsung dalam keseharian remaja.

¹⁴ Dadan Sumara, dkk. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal penelitian dan PPM. Vol. 4 No.2, Tahun 2017, 346.

¹⁵ <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>, diakses 06 Maret 2021, pukul 13.34

¹⁶ <https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan-pada-remaja-apakah-berbahaya/>, 10 Maret 2021, pukul 16.25

¹⁷ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200210131134-185-473240/kpai-1940-anak-jadi-korban-kejahatan-online-sejak-2017-2019>, 08 Maret 2021, pukul 21.22

Remaja memerlukan peran orang tua, guru di sekolah dan pendeta atau *mentor-mentor* rohani di gereja, untuk menjaga dirinya agar terhindar dari pelecehan seksual dan kejahatan seksual. Memberikan bekal pengetahuan untuk memiliki sikap yang siap menghadapi perubahan yang terjadi dalam dirinya. Dengan perbedaan karakter setiap individu yang berbeda, menjadikan individu tersebut memiliki respon yang baik atau buruk terhadap setiap pendidikan yang diterima. Pembentukan akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan dapat membentuk karakter seseorang dapat juga memengaruhi perubahan dalam memberikan respon. Penting untuk diperhatikan bahwa cara memberikan pendidikan zaman dahulu dengan zaman sekarang berbeda.

Bukan sekedar memberikan penjelasan dari yang lebih tua ke yang muda, dengan memaksakan kehendak yang lebih dewasa, salah satu cara yang tepat untuk menghadapi anak remaja zaman sekarang adalah dengan mengajak diskusi. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting bagi remaja dalam mengatasi tekanan teman sebaya dan perilaku tidak sehat. Dengan menanamkan nilai dan moral sesuai dengan yang Tuhan ajarkan, menjadi dasar untuk menjaga dan melindungi remaja dari perilaku yang salah tetapi berjalan sesuai dengan kehendak yang Tuhan inginkan.

Pendidikan Agama Kristen tidak terbatas oleh ruang, tetapi dimana saja seseorang dapat belajar dan kapan saja pendidikan itu dapat diperoleh. Bukan hanya melalui gereja, tetapi juga melalui sekolah dan keluarga. Memberikan arahan bahwa dari setiap keinginan yang hendak dilakukan, memiliki waktu dan tempat yang tepat. Sehingga melahirkan generasi-generasi yang tangguh dan berjalan sesuai dengan kebenaran nilai-nilai kekristenan atau yang Firman Tuhan ajarkan. Rasa tahu tentang seksualitas adalah hal yang wajar, kerana usia remaja sedang berada dalam tahap tumbuh kembang yang memiliki perubahan yang pesat. Hal ini tidak menjadi wajar ketika remaja melakukannya penyimpangan seksual, yang akan berakibat buruk kedepannya bagi remaja dan mempertanggungjawabkan risiko-risiko yang ada.

Adapun peran Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pendidikan seks pada anak remaja usia 13-15 tahun?

Pertama, remaja memiliki pengetahuan atas perubahan yang terjadi pada tubuh. Pengetahuan yang dimiliki remaja diperoleh dari pendidikan yang diterima di dalam keluarga, sekolah dan gereja. Remaja yang menerima pendidikan seks akan memiliki pengetahuan yang baik mengenai seks. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap respon remaja (Khezia, 14 tahun) yang mengatakan “adanya perubahan hormon yang terjadi pada masa remaja, sehingga perlu disampaikan hal-hal yang tidak boleh dilakukan”. Perubahan yang terjadi pada tubuh remaja disebabkan karena adanya perubahan hormon. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki perubahan hormon yang berbeda, disertai dengan adanya tanda-tanda perubahan seks primer dan seks sekunder pada remaja.

Perubahan yang terjadi pada tubuh remaja inilah yang harus diketahui oleh remaja, karena masa remaja terjadi perubahan dari masa anak-anak. Perkembangan dan perubahan terhadap tubuh sedang terjadi pada masa remaja. Peran Penting dari keluarga, sekolah dan gereja dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja. Pendapat yang dikemukakan oleh respon orang tua remaja (Elisabet, 46 tahun) “pendidikan seks itu tabuh dan orang tua segan untuk memberikan penjelasan kepada anak dan penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang karena remaja tidak tahu dan hormon seks remaja yang sudah berfungsi” Dan pendapat dari responden guru (Anggita, 25 tahun) “yang ditakutkan jangan sampai guru sebagai sumber pendidikan malah justru tidak memberikan pendidikan seks kepada anak”.

Remaja yang memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks akan membantu remaja untuk dapat mengerti perubahan-perubahan yang terjadi sehingga remaja tidak

salah dalam meresponi perubahan yang terjadi. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dan pembahasan teori yang ada, orang tua, sekolah dan gereja dapat berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja, anggapan rasa tabuh harus dihilangkan. Sebab ketika remaja tidak mendapatkan pendidikan seks dari keluarga terkhususnya, dari sekolah dan dari gereja, remaja akan mencari informasi dengan sendirinya. Remaja yang tidak memiliki pendampingan atas informasi yang diterima akan membuat remaja akan kehilangan arah informasi pengetahuan yang benar.

Remaja yang memiliki pendidikan dan pendampingan yang benar dan tepat akan membuat remaja memiliki pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dimana remaja yang mampu menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan yang baik dari penulis.

Kedua, remaja dapat mengenal sistem reproduksi dan cara merawatnya. Adanya perubahan yang terjadi pada tubuh remaja menyebabkan sistem reproduksi remaja mengalami perubahan. Diusia remaja yang sedang dalam masa perkembangan yang pesat membutuhkan pendidikan seks, karena perubahan dari masa anak-anak dan menuju pada usia dewasa. Remaja harus mengenal dengan baik sistem reproduksi dan fungsinya. Dengan pemberian pendidikan seks bagi remaja juga berperan untuk memperkenalkan mengenai sistem reproduksi, perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja dan cara merawat sistem reproduksi.

Keluarga memiliki tugas utama untuk mendidik anak. Anak remaja yang pada masa pertumbuhan membutuhkan pendampingan dari keluarga dalam mengenal sistem reproduksi yang mengalami banyak perubahan akibat masa perkembangan remaja. Dalam pengenalan sistem reproduksi dari sekolah akan memberikan penjelasan yang lebih baik, lebih lengkap dan lebih jelas karena sekolah khususnya guru memberikan peranan penting juga dalam memberikan pendidikan kepada anak karena sekolah menjadi lembaga pendidikan. Dan dari gereja akan memberikan pendampingan bagi remaja untuk dapat memahami masa remajanya dan memiliki nilai yang kristus ajarkan.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada responden orang tua (Jack, 48 tahun) "keluarga yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks di keluarga". Responden guru (Anggita, 25 tahun) "agar anak bertumbuh menjadi dewasa yang tidak salah jalan, jangan sampai nanti dewasa baru mengetahui mengenai hal-hal tersebut, sebab ketika dewasa baru mengetahui mengenai seks akan salah jalan". Dan responden pendeta (Pdt. Marton, 62 tahun) yang mengatakan pendidikan seks "sangat penting, agar tidak salah karena hal tersebut jadi bagian dalam kehidupan. Karena ada hal-hal mengenai seks bagi remaja yang membawa kearah yang negatif".

Dari hasil wawancara yang ada dapat disimpulkan bahwa remaja perlu mengenal sistem reproduksinya dengan baik, dimana remaja mendapatkan pendidikan dan adanya komunikasi kesehatan reproduksi yang dilakukan dari keluarga, sekolah dan gereja. Pengenalan sistem reproduksi bagi remaja sehingga kesehatan secara fisik, mental dan sosial remaja dapat diketahui dengan benar sehingga adanya informasi mengenai seks yang diterima oleh remaja, remaja sudah dapat mengetahui apa yang benar dan tidak.

Ketiga, remaja memiliki pengetahuan cara bersikap dan berperilaku sehat. Informasi yang didapatkan dengan mudah oleh remaja dan lingkungan pergaulan remaja yang luas akan turut mempengaruhi sikap dan cara berperilaku remaja. Pendapat yang diungkapkan oleh responden remaja (Maqdalene, 14 tahun) "pendidikan seks penting karena remaja memiliki teman yang banyak di luar dan berteman melebihi batas. Pendidikan seks juga penting bagi remaja agar remaja mengetahui moral dan supaya remaja dapat menjaga diri". Remaja yang sedang berada dalam tahap mencari jati diri akan memperluas lingkungan pergaulan dan mencari tempat dimana diri remaja dapat diterima. Remaja yang salah dalam pergaulannya akan turut mempengaruhi sikap dan

perilaku remaja terhadap seks. Ketidak tahuan remaja terhadap perubahan yang terjadi pada masa remaja atau sistem reproduksi yang berubah karena adanya hormon yang mempengaruhi perubahan yang terjadi akan menyebabkan remaja dapat melakukan perilaku menyimpang seperti melakukan seks sebelum menikah.

Wawancara yang dilakukan penulis kepada responden pendeta (Pdt. Alex, 44 tahun) menjelaskan penyebab remaja melakukan seks sebelum menikah “hal ini disebabkan karena banyaknya informasi yang diterima oleh remaja, melalui media *hand-phone* dan kenyataan yang ada banyak remaja yang melakukan seks sebelum waktunya. Adanya anggapan dari remaja bahwa mereka harus mencoba melakukan hal tersebut”. Dari guru menyatakan (Anggita, 25 tahun) remaja melakukan seks sebelum menikah “karena kurangnya perhatian yang diterima remaja dari dalam rumah, tidak adanya saling keterbukaan di antara anak dan orang tua dan kurangnya edukasi dari sekolah”.

Remaja membutuhkan pendampingan dalam menghadapi masa remaja yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Peran orang tua, sekolah dan gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja. Menurut Sarwono perilaku seksual merupakan dorongan dari hasrat seksual. Dan dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa perilaku seksual remaja yang menyimpang karena adanya lingkungan pergaulan remaja yang luas, informasi yang dengan mudah diterima oleh remaja dari media sosial yang ada, dan kurangnya perhatian yang diterima oleh remaja. Hal ini menyebabkan remaja tidak mampu memiliki kontrol diri dan sehingga setiap informasi mengenai seks yang di terima oleh remaja membuat remaja akhirnya berperilaku yang menyimpang.

Keempat, remaja dapat membedakan perilaku yang benar sesuai dengan nilai kekristenan. Nilai kekristenan yang dimiliki oleh remaja akan menjadi dasar terhadap sikap dan tindakan yang remaja yang lakukan. Adanya dorongan yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal akan turut mempengaruhi perilaku remaja. Lingkungan pergaulan remaja yang luas inilah yang akan memberikan pengaruh baik atau buruknya perilaku remaja. Responden remaja menyatakan (Khezia, 14 tahun) “remaja melakukan seks sebelum nikah karena kurang edukasi, masalah kurangnya pencegahan pernikahan dilakukan buat remaja, dan kurangnya iman yang dimiliki remaja”. Pendapat responden guru juga menyatakan (Ester, 50 tahun) “karena remaja memiliki iman yang kurang dimana mereka tidak dapat membedakan apa yang benar dan salah. Kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh lingkungan tempat tinggal dan teman-teman sebaya”.

Hasil wawancara yang ada menjelaskan iman yang dimiliki remaja akan memungkinkan remaja dapat membedakan perilaku yang benar sesuai dengan iman kekristenan. Keluarga yang memberikan pendekatan kepada remaja dengan memberikan penjelasan mengenai pendidikan seks akan memberikan dasar yang baik bagi remaja, hal ini ketika ditambahkan dengan penjelasan dari guru mengenai pendidikan seks secara lebih khusus lagi akan memberikan pemahaman yang baik terhadap perubahan fisik atau biologis remaja. Dan gereja yang memberikan penanaman nilai kehidupan yang seturut dengan jalan Tuhan akan memungkinkan remaja untuk dapat teguh dalam pendirian dan mempertahankan iman yang percaya kepada Tuhan untuk bagaimana menunjukkan sikap hidup yang seperti Kristus ajarkan.

Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja sangat ditentukan oleh lingkungan di mana remaja berada. Di zaman yang makin modern ini dimana sikap orang tua atau orang-orang terdekat remaja yang akan memberikan pendidikan tidak dapat lagi memaksakan kehendaknya, karena remaja memiliki sikap yang kritis sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik, dengan mamahami sikap remaja akan memudahkan proses pendidikan itu dapat berjalan dengan baik. Remaja yang mengerti akan pendidikan seks yang diterima disertai dengan pemberian dasar kebenaran firman Tuhan atau nilai kekristenan yaitu kekudusan

hidup, akan memberikan pengaruh bagi remaja untuk lebih memiliki sikap yang tidak sembarangan dalam bertindak.

Kelima, remaja dapat menjaga kekudusan. Remaja yang mendapat pendidikan seks dan mengetahui adanya dampak dari perilaku seksual pranikah akan memberikan remaja suatu pengetahuan untuk dapat bertindak sesuai dengan nilai kekristenan yaitu untuk dapat menjaga kekudusan hidup. Pembahasan yang ada di bab sebelumnya mengenai dampak hubungan seksual pranikah, ketika remaja melakukan hubungan seksual sebelum waktunya ada penyakit menular seksual yang akan diderita oleh remaja. Selain dari penyakit yang diderita hubungan seksual pranikah memberikan dampak psikologi dan sosial.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada responden guru (Ester, 50 tahun) remaja memerlukan pendidikan seks “agar mereka mengetahui bahwa jika mereka melakukan hal tersebut baik disengaja maupun tidak disengaja, akan memberikan konsekuensi yang besar, seperti hamil diluar nikah dan lain sebagainya. Jawaban dari hasil wawancara penulis kepada responden pendeta dan orang tua remaja tentang pentingnya pendidikan seks menyatakan bahwa (Pdt.Alex, 44 tahun) “karena di era sekarang masalah pergaulan bebas sudah menjadi hal yang biasa. Untuk mendasari anak remaja harus diberikan pengetahuan mengenai seks yang benar menurut ajaran Kristen. Karena ketika tidak adanya arahan akan remaja akan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang ada di zaman sekarang”. Dan menurut orang tua remaja (Jack, 48 tahun) berpendapat “sangat penting supaya remaja tahu bagaimana dalam kehidupan pergaulan untuk menjaga diri tidak salah dalam diri sehingga menimbulkan penyesalan, remaja dapat bahagia di waktu yang pas tidak salah dalam melakukan hubungan seks secara bebas. Karena mengenai seks dan *love* yang sesuai dengan firman Tuhan ajarkan bahwa seks itu kudus harus dipelihara kekudusan itu, dalam kehidupan remaja tidak boleh sembarangan, kalau dunia boleh berkata bebas seorang remaja perlu mentahui apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh”.

Peran dari keluarga, sekolah dan gereja penting dalam memberikan remaja pendidikan seks sejak dini karena remaja sebagai generasi penerus bangsa yang harus dijaga. Perlindungan, pendampingan dan pendidikan yang diberikan kepada remaja menjadi dasar untuk remaja memiliki pertumbuhan iman dan pendewasaan rohani. Hasil wawancara yang ada memberikan kesimpulan penjelasan bahwa remaja sangat penting untuk mendapatkan pendidikan seks, karena sebagai remaja Kristen nilai kekudusan hidup yang seperti Kristus ajarkan harus ditanamkan kepada anak.

Pengenalan remaja kepada Tuhan dan pendidikan seks yang tepat di terima remaja dari dalam keluarga, sekolah dan gereja akan memberikan nilai-nilai kekristenan bahwa tubuh adalah pemberian Allah yang harus dihormati dan sebagai bait Allah yang harus dijaga.

Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen memberikan suatu pendidikan tentang nilai kekristenan atau pendidikan yang sesuai dengan iman kekristenan. Dengan memberikan suatu tuntunan kehidupan akan memberikan bantuan dalam kehidupan yang ada sama halnya dengan remaja, pemberian sejak dini Pendidikan Agama Kristen akan memberikan suatu dasar yang benar dalam membedakan apa yang sesuai dengan kehendak Tuhan atau tidak. Hal ini didukung oleh Robert W. Pazmino dari Pendidikan Agama Kristen akan membentuk nilai, karakter dalam kehidupan manusia. Peran Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam kehidupan memberikan suatu dasar untuk dapat memiliki pengetahuan nilai-nilai kekristenan.

Dari hasil wawancara penulis mengenai pendidikan seks yang dilakukan kepada keluarga, sekolah dan gereja penulis berpendapat ketiganya saling memiliki hubungan

dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja. Pemberian pendidikan seks bagi remaja dapat diberikan sesuai dengan usia remaja sehingga remaja dapat mudah memahami mengenai pendidikan seks. Masalah mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja diberikan melalui:

Peran Keluarga

Keluarga menjadi pihak pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Dari hasil yang penulis temukan dari dalam teori yang ada di bagian sebelumnya dan hasil wawancara penulis menemukan bahwa keluarga terkhususnya orang tua telah mengetahui mengenai pendidikan seks, namun masih adanya anggapan tabu mengenai hal tersebut menyebabkan orang tua tidak memberikan pendidikan seks secara langsung kepada anak remaja. Hal ini dapat dilihat ketika remaja mampu menjelaskan dengan baik mengenai pendidikan seks. Tidak dapat dipungkiri remaja juga dapat menemukan informasi mengenai seks karena adanya kemajuan teknologi sehingga untuk memperoleh informasi dengan mudah.

Keluarga yang menjalankan peran aktif dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja akan memberikan informasi yang benar dan memberikan pendampingan terhadap proses perkembangan yang dialami selama masa remaja. Ketika remaja hanya menemukan informasi mengenai seks tetapi tidak menemukan pendampingan atau melihat suatu keteladanan dari keluarga seperti kasih sayang, keharmonisan dalam keluarga atau tidak adanya komunikasi yang berjalan dengan baik di dalam keluarga akan ikut mempengaruhi perilaku seksual remaja yang menyimpang.

Keluarga tidak hanya memberikan pendidikan seks secara umum saja, tetapi keluarga dapat menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan remaja, sehingga remaja dapat menjadi dewasa secara fisik dan dewasa secara rohani. Kedewasan yang dimiliki remaja akan memberikan landasan iman yang akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh remaja.

Peran Sekolah

Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak remaja. Lingkungan pergaulan yang ada di sekolah ikut mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Dari pemaparan hasil, penulis berpendapat bahwa sekolah juga mengetahui sangat pentingnya pendidikan seks bagi anak remaja, namun yang menjadi kendalanya masih sangat kurangnya kegiatan rutin yang dilakukan pihak sekolah setiap tahun ajaran baru bagi anak untuk mengadakan pendidikan khusus mengenai seks, seperti seminar seks bagi remaja. Dalam kegiatan seminar yang dilakukan di sekolah tidak dapat hanya sekali dilakukan, karena tiap tahun ajaran sekolah terjadi perubahan siswa. Seminar khusus mengenai seks akan membantu remaja untuk mengetahui mengenai seks, ada komunikasi yang dapat dilakukan dalam seminar. Seminar dapat diberikan bagi remaja dan orang tua, sehingga ada pemahaman yang sama didalam pemberian pendidikan seks.

Penyampaian pendidikan seks yang kebanyakan sekolah lakukan hanya sebatas pembahasan tambahan ketika proses pembelajaran berlangsung. Peran penting sekolah dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja dengan menanamkan pendidikan Kristen sangat dibutuhkan. Ketika remaja tidak mendapat dukungan dari sekolah dalam memberikan nilai dan moral yang kekristenan ajarkan, akan menyebabkan remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan informasi yang salah mengenai seks, sehingga remaja dapat melakukan penyimpangan seksual.

Peran gereja

Gereja tidak dapat menyampingkan pelayanan remaja, karena remaja perlu mendapatkan pendampingan khususnya mengenai seks. Gereja berperan dalam memberikan pengajaran khusus mengenai isi kebenaran Firman Tuhan. Pola penyampai

yang akan diberikan kepada remaja dapat diberikan dengan model yang kreatif dan mudah dimengerti oleh remaja.

Model gereja yang membosankan sulit memiliki daya Tarik bagi remaja untuk dapat mengikuti ibadah persekutuan di gereja. Gereja turut memiliki peran dalam memberikan pendidikan seks, bagi remaja. Dari hasil wawancara dan pembahasan sebelumnya memberikan penjelasan gereja juga sudah mengetahui mengenai pendidikan seks, namun pengaplikasian kegiatan pemberian pendidikan seks secara khusus masih sangat kurang bahkan tidak ada, karena gereja masih memberikan penjelasan mengenai seks sebatas ketika memberikan khotbah.

Gereja menjadi salah satu tempat yang tepat untuk memberikan pendidikan seks bagi remaja dengan memberikan sesuai dengan nilai-nilai yang Kristus ajarkan menghormati tubuh sebagai pemberian Allah dan menjaga kekudusan hidup sebagai Bait Allah. Remaja tidak mudah untuk memahami dan mengerti mengenai hal tersebut, sehingga gereja dapat memberikan ruang bagi remaja untuk memiliki komunitas dan adanya pemuatan dalam gereja akan membantu proses pendampingan pada masa remaja.

KESIMPULAN

Peran Pendidikan Agama Kristen pada anak remaja usia 13-15 tahun adalah memberikan pengajaran dan pendampingan yang dilakukan dengan memberikan dasar nilai-nilai kekristenan yang telah diajarkan oleh kebenaran firman Tuhan, sehingga remaja mampu bertumbuh pada kedewasaan iman dan kerohanian.

Pemberian pendidikan seks pada anak remaja usia 13-15 tahun diberikan melalui pendidikan di dalam; keluarga, karena keluarga menjadi tempat pertama dalam proses pendidikan diberikan; sekolah, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan dan sekolah memberikan pengajaran secara terarah untuk memiliki pengetahuan; dan gereja menjadi tempat remaja mendapatkan komunitas yang dapat membangun pertumbuhan iman dan saling membimbing dalam nilai yang kristus ajarkan. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan pendidikan seks pada anak remaja usia 13-15 tahun yaitu untuk memberikan pengetahuan bagi remaja atas perubahan yang terjadi pada tubuh, remaja dapat mengenal sistem reproduksi dan cara merawatnya, remaja memiliki pengetahuan cara bersikap dan berperilaku yang benar sesuai dengan nilai kekristenan dan remaja dapat menjaga kekudusan. Pada fase ini remaja membutuhkan pembimbingan dan pendampingan yang tepat melalui keluarga, sekolah dan gereja yang tetap mengarahkan berdasarkan dengan nilai-nilai kekristenan.

Ketika remaja tidak mendapatkan pendidikan seks di keluarga, sekolah dan gereja akan menyebabkan terjadinya perilaku seks yang menyimpang. Tetapi ketika remaja sudah mendapatkan pendidikan seks dari salah satu bagian yang berperan memberikan pendidikan seks, namun keadaan atau lingkungan lainnya tidak mendukung adanya pemberian pendidikan seks yang berdasarkan dengan nilai kekristenan akan menyebabkan remaja akan salah dalam bersikap dan berperilaku dalam masa remajanya. Sehingga ketiga bagian dari keluarga, sekolah dan gereja dapat bekerja sama dengan baik dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja.

REFERENSI

- Gainau, Maryam B. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, IKAPI, Yogyakarta, 2015
<http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>
<http://jateng.bkkbn.go.id/?p=1551>
<http://repository.uin-suska.ac.id/6347/3/BAB%20II.pdf>
<https://jateng.tribunnews.com/2016/03/21/waspadalah-72-persen-perilaku-remaja-dipengaruhi-teman-sebaya>.

- <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/04/23000091/menko-pmk-ingatkan-generasi-muda-soal-bahaya-seks-bebas>
- <https://regional.kompas.com/read/2020/07/29/18114141/sejak-januari-236-remaja-di-jepara-usia-14-18-tahun-ajukan-nikah-separuhnya>
- <https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan-pada-remaja-apakah-berbahaya/>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201228143258-20-587007/93-persen-siswi-depok-seks-pranikah-komnas-soroti-pendidikan>
- <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200210131134-185-473240/kpai-1940-anak-jadi-korban-kejahatan-online-sejak-2017-2019>
- <https://www.liputan6.com/regional/read/4367097/miris-kasus-remaja-hamil-duluan-melonjak-selama-pandemi-covid-19-di-madiun>.
- Sari, Dian Novita dkk. *Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan*. Jurnal Kesehatan Global. Vol. 1 No.2, Tahun 2008
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, Cet. 17
- Sumara, Dadan dkk. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal penelitian dan PPM. Vol. 4 No.2, Tahun 2017, 346.